

BAB V

RELEVANSI PENAFSIRAN M. QURAIISH SHIHAB TERHADAP TUGAS DAN FUNGSI MANUSIA

A. *Khalīfah* dari sudut pandang hubungan manusia dengan Tuhan

Perbuatan moral dan pola pikir manusia tak bisa dipisahkan dengan pandangan agama, hal itulah yang menjadi karakteristik khas dari umat Islam sejak semula. Inti pemikiran Islam yang diajarkan adalah Allah Yang Maha Esa dan sosok Nabi Muhammad sebagai teladan hidup sempurna bagi manusia (*insan al-kāmil*).¹ Kesadaran manusia akan tujuan penciptaan dirinya, yakni sebagai *khalīfah fil ardh*, secara langsung akan memunculkan semangat untuk menjalankan syariat (tuntunan) Allah. Pelaksanaan tuntunan tersebut adalah bagian dari tanggung jawab manusia, agar keberadaan manusia di bumi tidak sia-sia.

M. Quraish Shihab pernah menyatakan bahwa, salah satu tujuan “transit” Adam dan Hawa di surga tidak langsung turun ke bumi adalah pelajaran yang sangat berharga dalam rangka menyelesaikan tugas mereka sebagai *khalīfah fil arḍ*. Keberadaan di surga dimana terpenuhi sandang, pangan, papan, adalah gambaran bagaimana mereka seharusnya memakmurkan bumi dan memenuhi kebutuhan pokok itu.² Selain untuk menyelesaikan penugasan manusia, Tuhan ingin membuktikan kepada makhluk-Nya yang lain, sebagai sebuah pencapaian

¹ Abdul Karim bin Ibrahim al-Jīfī, *Insan Kāmil fī Ma`rifatil Awākhir wal Awāil*, (Beirut : Dar al-Fikr, tt), j.1, h.71-73

² M. Quraish Shihab, *Kumpulan Tanya Jawab M. Quraish Shihab, Mistik, Seks, dan Ibadah*, (Jakarta : Republika, 2004), h.30

yang dapat diraih manusia yang berperan sebagai *khalīfah fil arḍ*. Tuhan ingin menunjukkan sifat kreatifitas dan inovatif manusia, agar apa yang dipercayakan oleh malaikat dapat dipahami secara menyeluruh.³

Dalam perjalanan hidup manusia di bumi ini, secara (*fiṭrah*) natural akan membentuk hubungan antara Tuhan dan manusia, yang menurut Toshihiko Izutsu dengan analisis semantiknya layaknya dua kutub yang saling terkait, dengan empat relasi yang terbentuk, *pertama*, relasi antara Tuhan sang pencipta-makhluk, *kedua*, kedekatan satu sama lain serta komunikasi timbal balik, *ketiga*, relasi Tuan-Hamba, hubungan antara Allah sebagai (Rabb) dengan manusia sebagai (ʿAbd), *keempat*, relasi etik, yang memuat etika dan tata krama yang terbentuk antara Allah dengan manusia.⁴

Hubungan antara Tuhan dengan manusia sebagai *khalīfah fil arḍ* adalah hubungan relasi etika, yang dalam tradisi Islam dinamakan dengan Tasawuf. Inti dari Tasawuf adalah, mengenal Tuhan dengan keimanan kepada-Nya secara total, menjaga etika dengan-Nya, mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi Larangan-Nya.⁵

Manusia diciptakan Allah Ta'ala, hakikatnya adalah untuk mengenal-Nya. Dengan mengenal itulah, kita menyembah-Nya, berkomunikasi dengan-Nya, serta memohon pertolongan-Nya. Allah ibarat harta tersembunyi dan Ia ingin dikenali. Maka dijadikan-Nya makhluk untuk mengenal Dia. Hal ini sebagaimana disampaikan dalam sebuah hadis Qudsi “Aku laksana harta yang tersembunyi.

³ Irwandar, *Demitologisasi Adam dan Hawa*, (Jakarta : Ar-Ruzz Media, 2003), h.177-178

⁴ Toshihiko Izutsu, *Relasi tuhan dan Manusia :Pendekatan Semantik Terhadap al-Qur'an* terj.Agus Fahri Husain dkk, (Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya, 1997), h.78-80

⁵ Abu Hamid bin Muhammad al-Gozaaly, *al-Adabu fi al-Din*, (Kediri : tt, tt) h.2

Aku ingin dikenali. Karena itu, aku menciptakan semua makhluk”.⁶ Senada dengan Syekh Abd al-Qādir al-Jīlany, Imam Junaid al-baghdadi sebagaimana dinukil oleh Imam Qusyairi mengatakan, “Sesungguhnya awal yang dibutuhkan oleh seorang hamba dari sesuatu yang bersifat hikmah adalah mengetahui Sang Pencipta atas keterciptaan dirinya”. Inilah yang dinamakan dengan konsep *Ma`rifatullah*.⁷ Adapun tujuan yang hendak dicapai adalah peningkatan dan pembersihan diri untuk menuju derajat *Insan Kamil*, yaitu orang yang telah memisahkan dan melepaskan dirinya dari hal-hal keduniaan.⁸

B. *Khalifah* dari sudut pandang hubungan manusia dengan manusia

Pembahasan tentang *khalifah*, tidak lepas dari unsur hubungan antara sesama manusia. Kaitannya dengan hal tersebut, Syaikat Hussain memberikan tawaran konsep-konsep tentang penafsiran ditinjau dari aspek hubungan antara sesama manusia. Ada lima konsep yang harus dilaksanakan manusia sebagai interpretasi *khalifah fil arḍ*, antara lain :

1. Manusia hanyalah bertindak sebagai pengelola (administrator), dan manusia tidak memegang posisi ini menurut haknya sendiri tanpa mempertimbangkan hak orang lain.
2. Manusia harus mengelola sesuai dengan arahan-arahan yang diberikan Tuhan.

⁶ Syekh Abd al-Qādir al-Jīlany, *Rahasia Sufi* terj. Abdul Majid, (Yogyakarta : Pustaka Sufi, 2005), h.14

⁷ Abul Qasim Abdul Karim Hawazin al-Qusyairi, *al-Risalah al-Qusyairiyah fi Ilmi al-Tashawuf* terj. Umar Faruq, (Jakarta : Pustaka Amani, 1998), h.40

⁸ Syekh Abd al-Qādir al-Jīlany, *Rahasia Sufi* ,,, h.175

3. Manusia harus menjalankan kekuasaan dengan batas-batas yang digariskan oleh Tuhan.
4. Manusia hendaknya memenuhi maksud dan tujuan Tuhan selama menjalankan kekuasaan.
5. Manusia yang memegang kekuasaan kendaknya bertanggung jawab atas segala tindakan yang diambil.⁹

Akan tetapi disini, perlu penulis berikan ketegasan terlebih dahulu bahwa dalam mengartikan *khalīfah fil arḍ*, tidak tepat apabila diarahkan untuk dijadikan legalitas normatif untuk menjadi landasan sistem politik bernegara (pembentukan *Khilafah Islamiyah*). Hal ini karena pemaknaan kearah sistem politik, dipandang terlalu memaksakan pandangan temporal-lokal yang belum tentu tepat pada masa kini. Oleh karena itu lebih tepat jika *khalīfah fil arḍ*, diartikan sebagai jabatan tertinggi (pemimpin) dalam suatu sistem pemerintahan atau organisasai, jadi secara lebih sederhana, makna *khalīfah* itu bukan menunjuk sistem pemerintahan, akan tetapi untuk menunjuk seseorang yang diberi amanah kepemimpinan dalam suatu sistem pemerintahan/kelompok tertentu.

Amanah Allah yang diemban oleh manusia berupa kekhilafahan tersebut, membutuhkan pembentukan suatu negara, untuk mengatur serta menata komunitas manusia yang berada du suatu wilayah tertentu.¹⁰ Namun, dalam menyikapi hal ini perlu diperhatikan pendapat dari Abdurrahman Wahid yang menyatakan, bahwa interpretasi *khalīfah fil arḍ* bukan dimaksudkan untuk

⁹ Syaikh Shaukat Hussain, *Human rights In Islam*, (Kitab Bhavan : New Delhi, 1990), h.15

¹⁰ Isma'il Raji Faruqy, *Triologi Tiga Agama Besar* terj. Joko Sulistyio Kahar dan Supriyanto Abdullah, (Surabaya : Pustaka Progressif, 1991) cet III, h.135

mendirikan negara Islam (*khilafah*)¹¹ karena pembentukan (*khilafah*) pada masa sahabat, merupakan bentuk ijtihad sahabat, bukan perintah mutlak dari al-Qur`an dan Sunnah. Sejalan dengan yang disampaikan Abdurrahman Wahid, Azyumardi Azra pun juga pernah menyinggung bahwa pembentukan *khilafah* tidak lebih dari pemaksaan sistem politik masa lalu, yang dirasa kurang relevan lagi pada masa sekarang,¹² karena sistem *khilafah* sebagaimana yang telah lampau, menempatkan penguasa pada posisi mutlak yang tidak bisa dicampuri oleh rakyat, kekuasaan tunggal dipegang oleh seseorang, dan suksesi kepemimpinan sangat jauh dari asas musyawarah sebab mementingkan kekeluargaan dan kesukuan. Segala upaya dilakukan untuk mempertahankan kekuasaan, sedangkan rakyat, sebagai pihak yang dipimpin harus tunduk tanpa syarat tanpa diperbolehkan mengutarakan pendapatnya.¹³ Hal ini tentulah amat bertentangan dengan prinsip musyawarah mufakat serta demokrasi Pancasila yang menjadi falsafah hidup bangsa Indonesia.

Said Agil Husin al-Munawwar, pernah menyinggung bahwa ada dua term yang digunakan untuk mewakili suatu bentuk kepemimpinan, *Imamah* (untuk kalangan Syi`ah), *khalīfah* (untuk kalangan Sunni). Namun, apapun sistem yang diterapkan dalam membentuk suatu negara, seorang pemimpin haruslah

¹¹ Diambil dari tulisan Abdurrahman Wahid yang dimuat dalam, Budy Munawar Rachman, *Membela kebebasan beragama, Buku 1*, (Jakarta : Democrazy Project, 2011), h.177

¹² Diambil dari tulisan Azyumardi Azra yang dimuat dalam, Budy Munawar Rachman, *Membela kebebasan beragama, Buku 1*, (Jakarta : Democrazy Project, 2011), h.253-255

¹³ Anthony Black, *Sejarah Pemikiran Politik Islam : Dari Masa Nabi Sampai Era Kontemporer* terj. Abdullah Ali dan Mariana Ariestyawati, (Jakarta : Serambi Ilmu Semesta, 2006), h.50-53

memegangi tiga prinsip berikut ini ; keadilan (*ʿadalah*), amanah (*amanah*), musyawarah (*syura*).¹⁴

Konteks sosial-masyarakat di negara Indonesia, merupakan suatu bentuk keanekaragaman yang terdiri dari berbagai macam suku, ras, dan agama. Kondisi dimana rasa toleransi dan pluralisme menjadi begitu urgen di tengah-tengah masyarakat, guna menjaga keutuhan serta persatuan dan kesatuan. Oleh karena itu dibutuhkan seorang pemimpin (*khalīfah*) yang mampu mengimplementasikan tugas dan fungsi *khalīfah* yang telah tertuang dalam al-Qur'an, agar dalam prakteknya setiap keputusan dan langkah yang diambil dapat sesuai dengan yang dicanangkan dan dicita-citakan dalam musyawarah yang telah dirumuskan oleh para pendiri bangsa (*Founding Fathers*).

Untuk mempersiapkan manusia sebagai *khalīfah*, Ahmad Khalafallah menuturkan perlunya sarana pendidikan sebagai media pembelajaran dan pembentukan karakter. Ada dua macam pendidikan yang ditawarkannya, *pertama* Pendidikan akal, untuk memahami kebebasan berfikir, membaca ayat qouliyah maupun kauniyah, *kedua* Pendidikan moral, untuk menumbuhkan rasa keadilan, dan menghalangi dari tergelincir pada kezaliman.¹⁵

C. *Khalīfah* dari sudut pandang hubungan manusia dengan lingkungan

Membahannya isu dunia tentang kerusakan lingkungan dengan segala aspek yang berkaitan dengannya, seperti perubahan cuaca, pemanasan global, dan lainnya makin mendorong para ilmuwan untuk mencari solusi yang tepat dalam

¹⁴ Said Agil Husin al-Munawwar, *al-Qur'an : Membangun Tradis Kesalehan Hakiki*, (Ciputat : Ciputat Press, 2005), h.195-197

¹⁵ M. Ahmad Khalafallah, *Masyarakat Muslim Ideal (Tafsir ayat-ayat Sosila)* terj. Hasbullah Syamsudin, (Yogyakarta : Insan Madani, 2008), h.179

menekan dampak kerusakan lingkungan tersebut. Perilaku *antroposentrik*, kerakusan, dan hedonis terhadap dunia ternyata memberikan dampak buruk pada alam. Paradigma seperti ini harus segera digeser pada paradigma *antropocosmik*, bahwa manusia bagian dari alam, bahkan manusia mempunyai peran dan tugas dari Tuhan untuk memelihara alam.

Peran manusia, yang dalam Islam disebut *khalīfah*, sejatinya adalah sebagai makhluk yang didelegasikan Allah untuk memakmurkan bumi. Kontekstualisasi peran *khalīfah* inilah yang menjadi langkah awal dalam memelihara lingkungan hidup. Oleh karena itu, konteks ke-*khalīfah*-an manusia harus mampu memberikan keselarasan dunia dan akhirat. Karena manusia adalah makhluk sosial yang bersentuhan dengan makhluk lain di sekitarnya.

Walaupun alam diciptakan untuk hidup manusia, namun bukan berarti manusia semena-mena dalam memperlakukan alam ini. Dalam berinteraksi dengan alam, manusia wajib memperhatikan rambu-rambu yang tertuang dalam Al-Qur'an dan Sunah. Prinsip *tauhid*, *amanah*, *islah*, *rahmah*, *'adalah*, *iqtisad*, *ri'ayah*, *hirasah*, *hafadah* dan lain-lain merupakan prinsi-prinsip yang harus selalu menyemai pada diri manusia dalam berinteraksi dengan alam ini.¹⁶

Manusia diperintahkan untuk membangun alam ini sesuai dengan tujuan yang dikehendaki-nya, *Dia (Allah) telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya* (QS. Hud : 61), salah satu hal yang menarik dalam pembicaraan al-Qur'an dan Sunnah Nabi, tentang fenomena alam dan benda-benda yang kita namakan benda tak bernyawa adalah bahwa fenomena dan

¹⁶ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Pelestarian Lingkungan Hidup (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*, (Jakarta : Penerbit Aku Bisa, 2012), Jilid.5, h.8

benda-enda itu dilukiskan sebagai benda yang bernyawa dan memiliki “kesadaran”. Perhatikanlah, misalnya, firman-firman berikut :

Kemudian Dia menuju kepada penciptaan langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi: "Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa". Keduanya menjawab: "Kami datang dengan suka hati" (QS. Fushshilat : 11)

Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Daud kurnia dari Kami. (Kami berfirman): "Hai gunung-gunung dan burung-burung, bertasbihlah berulang-ulang bersama Daud", dan Kami telah melunakkan besi untuknya (QS. Saba` : 10)

Dalam hadis, mialnya, ditemukan antara lain, Rasul bersabda tentang Gunung Uhud, “*innahu Yuhibbuna wa Nuhibbuh*” (sesungguhnya ia [Gunung Uhud] mencintai kita dan kita pun mencintainya). Juga Rasul memberi nama-nama bagi benda tak bernyawa yang dimilikinya, misalnya pedang beliau dinamainya *Dzulqarnain*, gelas minumnya *al-Shadi*, cerminnya *al-Midallah*, tikarnya bernama *al-Kuz*, dan masih banyak benda-benda tak bernyawa yang lain yang juga beliau beri nama.

Allah juga mengingatkan bahwa makhluk-makhluk yang melata di bumi, terbang di udara adalah “umat-umat” seperti manusia. Dalam suatu riwayat, dinyatakan bahwa “*suatu ketika ada seorang lelaki yang berjalan dalam keadaan sangat kehausan, lalu dia menemukan sumur, maka dia turun ke sumur itu (dan minum), kemudian ketika dia keluar (naik), tiba-tiba dia menemukan seekor anjing terengah-engah 'memakan' tanah karena kehausan, mka dia berkata*

(dalam hatinya), ‘anjing ini telah merasa haus sebagaimana yang telah saya rasakan’ lalu dia turun (kembali) ke sumur itu dan memenuhi terompahnya (dengan air), kemudian dipegangnya (digigitnya terompah itu) dengan mulutnya hingga dia naik dan memberi minum anjing tersebut. Allah mensyukuri apa yang dilakukannya dan mengampuninya. Para sahabat bertanya, ‘Apakah dalam memperlakukan binatang dengan baik, kita memperoleh ganjaran?’ Nabi menjawab, ‘setiap perlakuan baik terhadap yang memiliki jiwa ada ganjarannya’” (HR. al-Bukhari dan Muslim, melalui abu Hurairah).

Lebih lanjut lagi, dalam pandangan etika kekhilafahan, tidak dibenarkan seseorang memetik kembang sebelum mekar karena ini mengakibatkan makhluk tersebut tidak mencapai tujuan penciptaanya. Dari sini, Islam memperkenalkan apa yang dinamai “persaudaraan semakhluk”. Sementara pakar lingkungan memperkenalkan lima tahap etika lingkungan :

1. Egoisme (keakuan), yakni selama yang bersangkutan menyadari ketergantungan pada yang lain. Kesadaran ini, paling tidak dapat mendorongnya untuk berperan serta dalam pengelolaan lingkungan.
2. Humanisme (persaudaraan sekemanusiaan) sehingga dapat menghasilkan solidaritas sosial.
3. Sentientisme yang berarti kesetiakawanan terhadap makhluk berperasaan dan memiliki sistem saraf sehingga merasakan sakit kalau disakiti.
4. Fitalisme, yakni kesetiakawanan terhadap makhluk berperasaan maupun tidak, seperti terhadap tumbuhan.

5. Altruisme, yang merupakan puncak etika. Di situ seseorang merasakan solidaritas kepada sesama makhluk, yang bernyawa maupun tidak, sebagaimana diperagakan oleh Nabi Muhammad. Dibalik kebiasaan beliau memberi nama bagi benda-benda yang tak bernyawa sekalipun.¹⁷

Menjaga hubungan yang baik dan serasi dengan alam sangatlah penting, keharmonisan hubungan antara manusia dengan alam semesta dapat diwujudkan dengan menjaga etika terhadap lingkungan. Bukti-bukti dari al-Qur'an dan Sunnah, kiranya telah cukup untuk menyampaikan kita pada kesadaran, bahwa menjaga lingkungan itu juga merupakan bagian dari ajaran Agama. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Ali Yafi'e :

Menjaga lingkungan merupakan salah satu bentuk wujud '*ubudiyah* yang sangat tinggi dimana seseorang dikatakan beriman adalah mereka yang menyakini bahwa memelihara lingkungan termasuk bagian dari iman.¹⁸

Alam adalah *Sunnatullah*, ia bergerak berdasarkan situasi dan kondisi yang ada, seperti air yang mengalir dari tempat yang tinggi ke tempat yang rendah, angin yang bertiup ke tempat yang kosong, api yang membakar apapun yang dihadapannya, dan seterusnya. Sifat-sifat alam seperti ini membutuhkan wakil Allah untuk mengendalikannya dan karenanya diciptakan manusia (*khalīfatullah*). Sebagai imbalannya, manusia diperkenankan memanfaatkan alam semesta untuk keperluan hidupnya. Memang manusia diperkenankan untuk memanfaatkan apa yang ada di alam semesta demi mempertahankan hidup untuk menjalankan tugas sebagai hamba sebagai *khalīfah* Allah (wakil Allah dalam memelihara alam

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi, hidup bersama al-Qur'an*, (Bandung : Mizan, 2013 Edisi II), h.372-377

¹⁸ Ali Yafie, *Merintis Fiqih Lingkungan*, (Jakarta : Ufuk Pres, 2006), h.43

semesta).¹⁹ Sebagai seorang hamba, diwujudkan dengan bentuk peribadahan serta interaksi sosial, sebagai *khalifah* sudah menjadi tugas kita untuk menjaga bumi agar tidak muak.²⁰ Menjaga harmoni dengan alam semesta, memelihara ekosistem, merupakan suatu bentuk pelaksanaan tugas fungsional sebagai kepanjangan tangan dari Tuhan. Sebagaimana dalam tradisis eko-teologi Islam, bahwa pemeliharaan Tuhan terhadap alam semesta adalah secara tidak langsung, yang diserahkan melalui sunnah lingkungan, dimana salah satu komponen dari lingkungan adalah manusia.²¹ Upaya pengaplikasian, etika serta pengembangan kepedulian terhadap lingkungan, salah satunya bisa diwujudkan melalui media Pendidikan, baik secara formal maupun non-formal.²²

Pendidikan lingkungan perlu dimulai dari dasar mulai dari TK, SD, SMP, SMA/K bahkan sampai Perguruan Tinggi. Hal tersebut didasarkan pada kesepakatan antara MENDIKNAS (Menteri Pendidikan Nasional) dan MENLH(Menteri Lingkungan Hidup) tanggal 3 Juni 2005 yang menyebutkan “Pendidikan lingkungan harus berdasarkan konsep dasar makna lingkungan”.²³

Hal ini dapat dilakukan melalui pengembangan kurikulum tentang lingkungan yang tidak hanya sebatas pengetahuan secara global. namun, harus disisipkan kurikulum pemeliharaan lingkungan yang berbasiskan agama. Dalam hal ini terkait dengan petunjuk Al-Qur`an dan Sunnah.

¹⁹ M. Amin Syukur, *Menata hati agar disayang Allah*, (Jakarta : Erlangga, 2013), h.67-68

²⁰ *Ibid...* h.75

²¹ Mujiyono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan Perspektif Al-Qur`an*, (Jakarta : Paramadina, 2001), h.202

²² Koesnadi Hardjosoematri “kerifan al-Qur`an dalam memandang problem lingkungan” dalam *Spiritualitas al-Qur`an dalam membangun kearifan Umat*, (UII Press, Yogyakarta, 1997)

²³ Mohamad Soerjani, *Pendidikan Lingkungan (Environmental Education): Sebagai Dasar Kearifan Sikap dan Perilaku Bagi Kelangsung Kehidupan Menuju Pembangunan Berkelanjutan*, (Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia, 2009), h.50

Sedangkan pendidikan non-formal di implementasikan dalam lingkungan keluarga. Keluarga merupakan akar bagi terbentuknya masyarakat, bangsa, dan bahkan sebuah peradaban. Para pakar pendidikan sepakat bahwa keluarga adalah institusi pendidikan yang pertama dan utama.²⁴ Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk pola pikir, dan akhlak manusia. Untuk itu, dalam menerapkan konsep *khalīfah fil ardh* dalam kehidupan sehari-hari, akan lebih tepat dan efisien melalui media pendidikan, dan hendaknya hal ini mendapatkan perhatian bagi masyarakat muslim yang memiliki kesadaran akan tujuan penciptaannya di dunia.

²⁴ Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga : Revitalisasi Peran keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berkarakter*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2013), h.135-136